

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT Gudang Garam Tbk**

PT Gudang Garam Tbk merupakan sebuah perusahaan produsen rokok yang terkenal. PT Gudang Garam Tbk didirikan oleh Tjoa Ing Hwie alias Surya Wonowidjojo yang lahir di Fujian, Republik Rakyat Tiongkok pada 15 Agustus 1923. Dia berimigrasi ke Indonesia pada waktu berumur 3 tahun bersama keluarganya. Di Indonesia, mereka pertama kali menetap di Sampang, Madura. Surya Wonowidjojo sejak kecil sudah bergelut di bidang industri rokok. Dia sempat bekerja di pabrik rokok "93" milik pamannya. Berkat kerja keras dan kegigihannya dia mendapatkan promosi dan akhirnya menduduki posisi direktur di perusahaan tersebut. Pada tahun 1956 Surya Wonowidjojo meninggalkan pabrik rokok "93". Pada tanggal 26 Juni 1958, Surya Wonowidjojo memulai produksi rokok sendiri, diawali dengan rokok kretek dari kelobot dengan merek Inghwie. Setelah dua tahun berjalan Surya Wonowidjojo mengganti nama perusahaannya menjadi pabrik rokok "Gudang Garam" yang diperolehnya dari mimpi. PT Gudang Garam Tbk bercirikan industri rumah tangga yang hanya menggunakan alat tradisional sederhana. Pada saat itu jumlah tenaga

kerjanya hanya sekitar 50 orang dan menempati lahan sewaan seluas 1000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jalan Semampir II No. 1 Kediri.<sup>4</sup>

PT Gudang Garam Tbk memulai produksi perdananya, berupa Sigaret kretek Klobot (SKL) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT), dengan hasil produksi hanya sekitar 50 juta batang pada tahun 1958. Pada mulanya pemasaran hasil produksi PT Gudang Garam Tbk hanya meliputi sekitar daerah Kediri saja. Dan PT Gudang Garam Tbk tidak mendistribusikan secara langsung melainkan melalui PT Surya Madistrindo lalu kepada pedagang eceran kemudian baru ke konsumen atau produsen. Karena permintaan pasar yang semakin meningkat, akhirnya pada tahun 1960 dibuka cabang di Gurah, yang terletak 13 km dari kota Kediri yang pada saat itu masih mempekerjakan 200 orang karyawan. Pada tahun 1968, tepatnya bulan September didirikan unit produksi yang bernama Unit I dan Unit II di atas lahan seluas 1000 meter<sup>2</sup> guna mengiringi perkembangan usaha yang semakin meningkat.

Kemudian pada tahun 1969, perusahaan beralih status menjadi sebuah Firma guna mengikuti perkembangan dunia usaha. PT Gudang Garam Tbk juga mendapat dukungan dari BNI 1946 untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang berawal dari hanya jumlah jutaan rupiah hingga menjadi milyaran rupiah. Kemudian pada tahun 1971, status perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan mendapatkan

---

<sup>4</sup> <https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami/>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, pukul: 09.30

fasilitas Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan status Perseroan Terbatas, PT. Gudang Garam Tbk semakin berkembang, baik dari segi kualitas produksi, manajemen maupun teknologi, sehingga pada tahun 1979 mulai memproduksi Sigaret Kretek Mesin (SKM). Produksi sigaret kretek mesin ini tidak merubah sifat PT. Gudang Garam Tbk sebagai perusahaan yang menganut sistem padat karya, bahkan semakin memperluas kesempatan kerja.

Pada 29 Agustus 1985, Surya Wonowidjojo wafat dengan meninggalkan kesan mendalam bukan hanya di mata karyawan, melainkan juga di hati masyarakat Kediri dan sekitarnya. Beliau merupakan seorang panutan yang menanamkan nilai-nilai luhur bagi perusahaan, yang dituangkannya ke dalam Catur Dharma Perusahaan:

- a. Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
- b. Kerja keras, ulet, jujur, sehat, dan beriman adalah prasyarat kesuksesan.
- c. Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerjasama dengan orang lain.
- d. Karyawan adalah mitra usaha yang utama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> <https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami/>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, pukul: 09.30

Setelah Surya Wonowidjojo meninggal dunia lalu perusahaan PT Gudang Garam Tbk dilanjutkan oleh istrinya yang bernama Tan Siok Tjien dan anaknya yang bernama Tjoa To Hing atau Rachman Halim. Sementara adiknya Susilo Wonowidjojo menduduki posisi sebagai Presiden Direktur perusahaan dan Juni Setiawati Wonowidjojo menjabat sebagai Presiden Komisiner perusahaan. Saat itu justru persaingan di industri rokok semakin ketat, dengan kondisi yang demikian perusahaan harus berjuang demi kelestarian perusahaan dan kesejahteraan karyawan yang merupakan cita-cita Surya Wonowidjojo. Pada tahun 1990 PT Gudang Garam Tbk mampu mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang langsung merubah statusnya dari PT menjadi Perusahaan Terbuka. Untuk memperkuat struktur permodalan dan posisi keuangan perusahaan, maka PT. Gudang Garam Tbk melakukan penawaran umum untuk menjual sebagian saham perusahaan kepada masyarakat melalui Bursa Efek. Pada tahun 1991, perusahaan mengembangkan usaha di bidang kertas industri melalui PT Surya Pamenang, berkedudukan di Kediri.

Pada tahun 2001 PT Gudang Garam Tbk sudah memiliki enam unit pabrik di atas lahan seluas 100 hektare, dan memproduksi lebih dari 70 miliar batang rokok serta memiliki 40.000 buruh dan sekitar 3.000 karyawan tetap. Produk yang dihasilkan PT. Gudang Garam Tbk juga bervariasi, hal ini dibuktikan dengan produksi rokok kretek mild pada tahun 2002 yang produksinya tak hanya berpusat di Kabupaten dan Kota

Kediri saja, melainkan telah merambah hingga Pasuruan. Cukai rokok yang dibayarkan oleh PT Gudang Garam Tbk mencapai lebih dari Rp. 100 miliar per tahunnya. Dilihat dari asset yang dimiliki, nilai penjualan, pembayaran cukai dan pajak kepada Pemerintah Indonesia serta jumlah karyawan, maka PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan terbesar dalam industri rokok kretek di Indonesia. Perusahaan ini memiliki kompleks tembakau sebesar 514 area di Kediri, Jawa Timur.

Produk-produk yang dihasilkan oleh PT. Gudang Garam Tbk total lebih dari 20 jenis produk, antara lain: Gudang Garam International, Gudang Garam Surya 12, Gudang Garam Surya 16, Gudang garam Surya Slims, Gudang Garam Surya Signature, Gudang garam Nusantara, Gudang Garam Nusantara Mild, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Djaja, Taman Sriwedari, Sigaret Kretek Filter Klobot, dan lain-lain. Tak hanya mencukupi produksi dalam negeri saja, tetapi PT. Gudang Garam Tbk juga telah melebarkan sayapnya hingga ke Malaysia, Brunei dan Jepang. PT. Gudang Garam Tbk juga menjadi sponsor Piala Dunia FIFA pada tahun 1958 hingga tahun 1966 dan Piala Dunia tahun 2010. PT. Gudang Garam Tbk memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. PT. Gudang Garam Tbk mengoperasikan fasilitas percetakan kemasan rokok, dan disamping itu juga memiliki empat anak perusahaan yang sudah beroperasi, yaitu:

- a. PT Surya Pamenang, produsen kertas karton untuk kemasan rokok.
- b. PT Surya Madistrindo, distribusi tunggal produk Perseroan.
- c. PT Surya Air, penyedia layanan jasa penerbangan tidak terjadwal.
- d. PT Graha Surya Media, penyedia jasa hiburan.

## 2. Visi dan Misi PT Gudang Garam Tbk

### a. Visi Perusahaan

- 1) Menjadi perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, serta manfaat bagi segenap pemangku kepentingan secara berkesinambungan.

### b. Misi Perusahaan

- 1) Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
- 2) Kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan.
- 3) Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerjasama dengan orang lain.
- 4) Karyawan adalah mitra usaha yang utama.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Biaya Bahan Baku

Untuk melihat perkembangan tingkat biaya bahan baku periode tahun 2012-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**

#### **Biaya Bahan Baku Triwulan Tahun 2012-2019**

#### **PT Gudang Garam Tbk**

**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	2.112.029	4.678.293	7.303.565	10.065.293
2013	2.344.275	5.845.391	8.459.473	13.992.269
2014	2.702.954	7.210.568	10.099.305	13.456.909
2015	2.858.351	6.321.498	10.816.601	15.013.900
2016	3.115.397	7.028.401	9.889.182	13.978.135
2017	3.195.364	6.545.389	9.685.385	13.732.460
2018	3.074.439	6.758.092	10.174.665	14.990.688
2019	3.877.671	8.451.247	11.536.924	17.013.900

*Sumber: Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk tahun 2012-2019*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada triwulan IV tahun 2019 menunjukkan biaya bahan baku tertinggi yaitu sebesar Rp 17.013.900.000.000 sedangkan biaya bahan baku terendah yaitu sebesar Rp 2.112.029.000.000 terjadi pada triwulan I tahun 2012.

Penjelasan dari tabel laporan keuangan tahunan di atas mengenai biaya bahan baku menunjukkan bahwa dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar Rp 232.246.000.000 pada triwulan I, Rp 1.167.098.000.000 pada triwulan II, dan pada triwulan III mengalami peningkatan sebesar Rp 1.155.908.000.000, serta triwulan IV sebesar Rp 3.926.976.000.000. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 358.679.000.000 pada triwulan I, Rp 1.365.177.000.000 pada triwulan II, Rp 1.639.832.000.000 pada triwulan III. Sedangkan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar Rp 535.360.000.000.

Dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 155.397.000.000 pada triwulan I. Sedangkan pada triwulan II mengalami penurunan sebesar Rp 889.070.000.000. Dan pada triwulan III mengalami peningkatan sebesar Rp 717.296.000.000, serta pada triwulan IV juga mengalami peningkatan sebesar Rp 1.556.991.000.000. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 257.046.000.000 pada triwulan I, Rp 706.903.000.000 pada triwulan II. Sedangkan pada triwulan III mengalami penurunan sebesar Rp 927.419.000.000. Dan pada triwulan IV mengalami penurunan juga sebesar Rp 1.035.765.000.000.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 79.967.000.000 pada triwulan I. Sedangkan pada triwulan II mengalami penurunan sebesar Rp 483.012.000.000, dan triwulan III sebesar Rp 203.797.000.000, serta triwulan IV sebesar Rp 245.675.000.000. Dari tahun

2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp 120.925.000.000 pada triwulan I. Dan pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar Rp 212.703.000.000, Rp 489.280.000.000 pada triwulan III, serta pada triwulan IV sebesar Rp 1.258.228.000.000.

Sedangkan pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 803.232.000.000 pada triwulan I, Rp 1.693.155.000.000 pada triwulan II. Dan pada triwulan III juga mengalami peningkatan sebesar Rp 1.362.259.000.000, serta pada triwulan IV sebesar Rp 2.023.212.000.000.

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Untuk melihat perkembangan tingkat biaya tenaga kerja langsung periode tahun 2012-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**

#### **Biaya Tenaga Kerja Langsung Triwulan Tahun 2012-2019**

#### **PT Gudang Garam Tbk**

**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	164.712	580.736	593.920	625.746
2013	393.847	356.160	501.167	780.326
2014	208.554	313.622	463.445	497.274
2015	245.248	290.394	351.432	560.067
2016	243.040	308.832	648.941	684.539

2017	376.687	362.824	532.413	702.912
2018	200.069	379.857	590.506	588.139
2019	214.306	428.655	634.304	450.943

*Sumber: Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk tahun 2012-2019*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa pada triwulan IV tahun 2013 menunjukkan biaya tenaga kerja langsung tertinggi yaitu sebesar Rp 780.326.000.000 sedangkan biaya tenaga kerja langsung terendah yaitu sebesar Rp 164.712.000.000 terjadi pada triwulan I tahun 2012.

Penjelasan dari tabel laporan keuangan tahunan di atas mengenai biaya tenaga kerja langsung menunjukkan bahwa dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar Rp 229.135.000.000 pada triwulan I, mengalami penurunan sebesar Rp 224.576.000.000 pada triwulan II, dan pada triwulan III mengalami penurunan sebesar Rp 92.753.000.000, serta pada triwulan IV mengalami peningkatan sebesar Rp 154.580.000.000. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 185.293.000.000 pada triwulan I, Rp 42.538.000.000 pada triwulan II, Rp 37.722.000.000 pada triwulan III. Sedangkan pada triwulan IV mengalami penurunan juga sebesar Rp 283.052.000.000.

Dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 36.694.000.000 pada triwulan I. Sedangkan pada triwulan II mengalami penurunan sebesar Rp 23.228.000.000, Rp 112.013.000.000 pada triwulan III, dan pada triwulan IV mengalami peningkatan sebesar Rp

62.793.000.000. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 2.208.000.000 pada triwulan I. Sedangkan pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar Rp 18.438.000.000, Rp 297.509.000.000 pada triwulan III. Dan pada triwulan IV mengalami peningkatan juga sebesar Rp 124.472.000.000.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 133.647.000.000 pada triwulan I, Rp 53.992.000.000 pada triwulan II. Sedangkan pada triwulan III mengalami penurunan sebesar Rp 116.528.000.000. Dan pada triwulan IV mengalami peningkatan sebesar Rp 18.373.000.000. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp 176.618.000.000 pada triwulan I. Dan pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar Rp 17.033.000.000, Rp 58.093.000.000 pada triwulan III. Sedangkan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar Rp 114.773.000.000.

Sedangkan pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 14.237.000.000 pada triwulan I, Rp 48.798.000.000 pada triwulan II. Dan pada triwulan III juga mengalami peningkatan juga sebesar Rp 43.798.000.000. Sedangkan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar Rp 137.196.000.000.

### **۳. Biaya Produksi**

Untuk melihat perkembangan tingkat biaya produksi periode tahun 2012-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Biaya Produksi Triwulan Tahun 2012-2019**

**PT Gudang Garam Tbk**

**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	2.967.376	5.991.057	9.281.719	12.701.504
2013	3.249.095	7.276.156	10.569.544	14.817.870
2014	4.219.868	8.919.097	12.100.547	15.242.165
2015	3.762.232	8.171.084	12.100.547	17.242.165
2016	4.199.562	8.644.078	12.686.924	16.790.294
2017	4.194.739	8.524.033	12.295.648	16.601.469
2018	4.095.201	8.835.589	12.861.564	18.021.517
2019	5.043.730	9.755.660	14.327.602	18.149.026

*Sumber: Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk tahun 2012-2019*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa pada triwulan IV tahun 2019 menunjukkan biaya produksi tertinggi yaitu sebesar Rp 18.149.026.000.000 sedangkan biaya produksi terendah yaitu sebesar Rp 2.967.376.000.000 terjadi pada triwulan I tahun 2012.

Penjelasan dari tabel laporan keuangan tahunan di atas mengenai biaya produksi menunjukkan bahwa dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar Rp 281.719.000.000 pada triwulan I, Rp

1.285.099.000.000 pada triwulan II, dan pada triwulan III mengalami peningkatan sebesar Rp 1.287.825.000.000, serta pada triwulan IV mengalami peningkatan juga sebesar Rp 2.116.366.000.000. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 970.773.000.000 pada triwulan I, Rp 1.642.941.000.000 pada triwulan II, Rp 1.531.003.000.000 pada triwulan III. Dan pada triwulan IV mengalami peningkatan juga sebesar Rp 424.295.000.000.

Dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 457.636.000.000 pada triwulan I, Rp 748.013.000.000 pada triwulan II. Sedangkan pada triwulan III biaya produksi tetap sebesar Rp 12.100.547.000.000, dan pada triwulan IV mengalami peningkatan sebesar Rp 2.000.000.000.000. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 437.330.000.000 pada triwulan I, Rp 472.994.000.000 pada triwulan II, Rp 586.377.000.000 pada triwulan III. Sedangkan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar Rp 451.871.000.000.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 4.823.000.000 pada triwulan I, Rp 120.045.000.000 pada triwulan II, Rp 391.276.000.000 pada triwulan III, dan pada triwulan IV juga mengalami penurunan sebesar Rp 188.825.000.000. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp 99.538.000.000 pada triwulan I. Sedangkan pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar Rp

311.556.000.000, Rp 565.916.000.000 pada triwulan III. Dan pada triwulan IV juga mengalami peningkatan sebesar Rp 1.420.048.000.000.

Sedangkan pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 948.529.000.000 pada triwulan I, Rp 920.071.000.000 pada triwulan II, Rp 1.466.038.000.000 pada triwulan III. Dan pada triwulan IV juga mengalami peningkatan sebesar Rp 127.509.000.000.

### **C. Hasil Analisis Data Penelitian**

#### **1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan data tersebut. Biasanya meliputi gambaran atau mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut dari suatu data: *mean*, *median*, *modus*, *range*, varian, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Bahan Baku (X1), dan Biaya Tenaga Kerja Langsung (X2) sebagai variabel independen, serta Biaya Produksi (Y) sebagai variabel dependen. Adapun hasil analisis deskriptif biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi PT Gudang Garam Tbk dalam penelitian ini dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	32	2112029	17013900	8322750.41	4342171.693
x2	32	164712	780326	446050.53	168396.265
Y	32	2967376	18149026	10113708.19	4775954.156
Valid N (listwise)	32				

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa pengujian ini menggunakan 32 data. Biaya bahan baku (X1) memiliki nilai minimum sebesar Rp 2.112.029.000.000, dengan nilai maksimum sebesar Rp 17.013.900.000.000, dan rata-rata nilai sebesar Rp 8.322.750.410.000, serta nilai standart deviasi sebesar Rp 4.342.171.693.000. Biaya Tenaga Kerja Langsung (X2) memiliki nilai minimum sebesar Rp 164.712.000.000, dengan nilai maksimum sebesar Rp 780.326.000.000, dan rata-rata nilai sebesar Rp 446.050.530.000, serta nilai standart deviasi sebesar Rp 168.396.265.000. Biaya Produksi (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp 2.967.376.000.000, dengan nilai maksimum sebesar Rp 18.149.026.000.000, dan rata-rata nilai sebesar Rp 10.113.708.190.000, serta nilai standart deviasi sebesar Rp 4.775.954.156.000.

## 2. Uji Normalitas Data

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik non parametik. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji asumsi klasik, uji t, uji f dan uji determinasi ( $R_2$ ) dapat dilaksanakan. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa Kolmogorov-Smirnov. Metode ini prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi).

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test. Nilai Asym. Sig. (2-tailed) dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- a. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.

- b. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

**PT Gudang Garam Tbk**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	535361.877807
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.120
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Adapun berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil dari metode *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,120 dengan probability (p-value) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05

(0,200 > 0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### **r. Uji Asumsi Klasik**

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, karena menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Regresi linier berganda yang baik adalah jika memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik. Sehingga perlu dilakukannya uji asumsi klasik untuk menghindari adanya heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas dalam data yang digunakan untuk penelitian. Berikut akan digambarkan masing-masing dari hasil uji asumsi klasik dengan bantuan spss 22.0

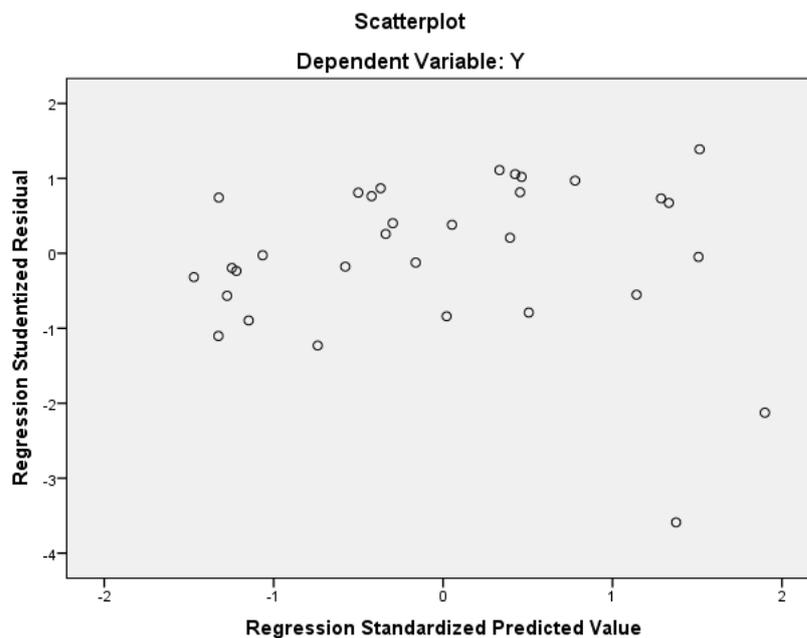
##### **a. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi penyimpangan model karena variansi gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Dampak jika terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan untuk menguji signifikan kurang kuat. Peneliti menggunakan uji *scatterplot* dengan melihat titik sebar pada output spss, tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0;
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja;
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali;
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas PT Gudang Garam Tbk**



*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa pola *Scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar angka nol

dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, sehingga membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kemudian pengujian heteroskedastisitas dikuatkan oleh peneliti dengan uji *glejser* dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Adapun pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat Heteroskedastisitas

$H_1$  : Terdapat Heteroskedastisitas

Kriteria

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji *Glejser***

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	– 43690.393	154799.055		–.282	.780

x1	.006	.019	.079	.330	.744
x2	.893	.483	.441	1.849	.075

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai signifikansi dari setiap variabel independen melebihi dari absolute 0,05. Dimana pada tabel diatas menunjukkan variabel biaya bahan baku (X1) memiliki nilai signifikansi 0,744 lebih dari 0,05 ( $0,744 > 0,05$ ) dan nilai signifikansi variabel biaya tenaga kerja langsung (X2) adalah 0,075 lebih dari 0,05 ( $0,075 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan asumsi klasik heteroskedastisitas terpenuhi.

Dengan uji *scatterplot* ataupun uji *glejser* diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi dan model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan autokorelasi dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut:

- e) Nilai DW terletak diantara  $2$  dan  $4-D_U$ , maka autokorelasi sama dengan nol dan dapat diartikan tidak ada autokorelasi;
- f) Nilai DW terletak di bawah *lower bound* ( $D_L$ ), maka akan mempunyai koefisien lebih besar dari nol dan memiliki autokorelasi positif;
- g) Nilai  $DW > (4-D_L)$  maka koefisien korelasi kurang dari nol, sehingga memiliki autokorelasi negatif;
- h) Nilai DW terletak diantara batas atas ( $D_U$ ) dan batas bawah ( $D_L$ ) atau terletak antara  $(4-D_U)$  dan  $(4-D_L)$  sehingga hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7

### Hasil Uji Autokorelasi PT Gudang Garam Tbk

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 <sup>a</sup>	.987	.987	553514.867	2.143

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Waston* pada Model Summary menunjukkan hasil 2,143. Dengan melihat tabel *Durbin Waston* untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 32 diperoleh nilai batas bawah  $D_L$  sebesar 1,3093 dan nilai batas atas  $D_U$  sebesar 1,5736

sehingga batas  $4-D_U=2,4264$ . Karena nilai  $D_U (1,5736) <$  nilai *Durbin Waston*  $(2,143) <$   $4-D_U (2,4264)$ . Maka dapat dikatakan data bebas dari autokorelasi positif maupun negatif. Jadi asumsi klasik autokorelasi terpenuhi.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kausal antar variabel bebas. Pada analisis regresi linier berganda diharapkan semua variabel bebas terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

Adapun pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat Multikolinieritas

$H_1$  : Terdapat Multikolinieritas

Kriteria:

- 1) Jika nilai pada  $VIF < 10$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- 2) Jika nilai pada  $VIF > 10$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

**Tabel 4.8**

### Hasil Uji Multikolinieritas PT Gudang Garam Tbk

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	623023.979	280991.286		2.217	.035		
x1	1.036	.034	.942	30.451	.000	.453	2.208
x2	1.949	.877	.069	2.222	.034	.453	2.208

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah 2,208. Karena nilai VIF kurang dari 10 maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan linier antar variabel. Sehingga asumsi klasik multikolinieritas terpenuhi.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen, atau untuk meramalkan dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**  
**PT Gudang Garam Tbk**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	623023.979	280991.286		2.217	.035
x1	1.036	.034	.942	30.451	.000
x2	1.949	.877	.069	2.222	.034

a. Dependent Variable: Y

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Biaya Produksi} = 623023,979 + 1,036 (\text{Biaya Bahan Baku}) + 1,949 (\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung}) + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. ( $\alpha$ ) merupakan konstanta yang besarnya 623.023,979 menyatakan bahwa jika variabel independen (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) sebesar 0 (nol), maka nilai variabel dependen (biaya produksi) sebesar 623.023,979.

- b. ( $b_1$ ) merupakan koefisien regresi dari  $X_1$  sebesar 1,036 yang berarti apabila variabel independen (biaya bahan baku) meningkat 1 satuan maka nilai pada variabel dependen (biaya produksi) akan meningkat sebesar 1,036 atau 103,6% dengan asumsi nilai koefisien regresi variabel lain konstan atau tetap.
- c. ( $b_2$ ) merupakan koefisien regresi dari  $X_2$  sebesar 1,949 yang berarti apabila variabel independen (biaya tenaga kerja langsung) meningkat 1 satuan maka nilai pada variabel dependen (biaya produksi) akan meningkat sebesar 1,949 atau 194,9% dan sebaliknya jika biaya tenaga kerja langsung menurun 1 satuan maka nilai pada variabel dependen (biaya produksi) akan menurun sebesar 1,949 atau 194,9% dengan asumsi nilai koefisien regresi variabel lain konstan atau tetap.

#### •. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara  $X_1$  (biaya bahan baku) terhadap Y (biaya produksi) dan  $X_2$  (biaya tenaga kerja langsung) terhadap Y (biaya produksi). Dari hasil uji t dapat dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing variabel independen. Jika nilai sig. kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut diterima. Adapun pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap Y

$H_1$  :  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y

$H_0$  :  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap Y

$H_1$  :  $X_2$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y

Kriteria:

Cara pertama : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara kedua : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Statistik t**

**PT Gudang Garam Tbk**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	623023.979	280991.286		2.217	.035
	x1	1.036	.034	.942	30.451	.000
	x2	1.949	.877	.069	2.222	.034

a. Dependent Variable: Y

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Baku

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya bahan baku sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa biaya bahan baku pengaruh signifikansi dengan biaya produksi. Dengan demikian nilai *Coefficients* yang menunjukkan positif dan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $30,451 > t_{tabel}$  sebesar 2,04523. Dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya produksi pada PT Gudang Garam Tbk. Artinya, jika biaya bahan baku tersebut mengalami kenaikan maka biaya produksi juga mengalami kenaikan, tetapi jika biaya bahan baku mengalami penurunan maka biaya produksi juga mengalami penurunan.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya tenaga kerja langsung sebesar 0,034 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $0,034 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung pengaruh signifikansi dengan biaya produksi. Dengan demikian nilai *Coefficients* yang menunjukkan positif dan

diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,222 > t_{tabel}$  sebesar  $2,04523$ . Dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya produksi pada PT Gudang Garam Tbk. Artinya, jika biaya tenaga kerja langsung tersebut mengalami kenaikan maka biaya produksi juga mengalami kenaikan, tetapi jika biaya tenaga kerja langsung mengalami penurunan maka biaya produksi juga mengalami penurunan.

#### **b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)**

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap efisiensi biaya produksi pada PT Gudang Garam Tbk. Adapun pengambilan keputusan untuk uji f adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh secara simultan terhadap Y

$H_1$  :  $X_1$  dan  $X_2$  tidak berpengaruh secara simultan terhadap Y

Kriteria:

Cara pertama : Jika Sig.  $> 0,05$  maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig.  $< 0,05$  maka hipotesis teruji

Cara kedua : Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Statistik f**  
**PT Gudang Garam Tbk**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	698216898568423. 400	2	349108449284211.700	1139.467	.000 <sup>b</sup>
Residual	8884982546513.49 0	29	306378708500.465		
Total	707101881114936. 900	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa  $f_{hitung}$  sebesar 1139,467, sedangkan nilai  $f_{tabel}$  distribusi dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha = 5\%$  (0,05) adalah sebesar 3,33 (diperoleh dengan cara mencari  $df_1 = k = 2$ , dan  $df_2 = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$ ). Hal ini menunjukkan  $f_{hitung}$  sebesar  $1139,467 > f_{tabel}$  sebesar 3,33 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga

kerja langsung secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat biaya produksi pada PT Gudang Garam Tbk periode tahun 2012-2019.

#### 7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%). Semakin mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen, sedangkan jika mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**PT Gudang Garam Tbk**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 <sup>a</sup>	.987	.987	553514.867	2.143

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: Y

*Sumber: Output SPSS 22.0, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, angka *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Angka *Adjust R Square* sebesar 0,987. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 98,7%, sedangkan sisanya 1,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

